

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SDN 75 MALEWANG KECAMATAN BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS

Dewi Hartini

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
dewihartini0905@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Adapun rumusan masalahnya bagaimanakah penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan hasil belajar siswa. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 15 orang. Pengumpulan data menggunakan format observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pembelajaran baik pada aktivitas guru dan siswa maupun hasil belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini yaitu aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat berada pada kategori baik dan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Kata kunci: *Model Discovery Learning, Hasil Belajar IPA*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting untuk kelanjutan hidup bangsa dan negara. Bahkan, kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia banyak tergantung pada bagaimana penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring dengan berjalannya waktu hal tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan harapan, baik pada tahap pelaksanaan, perbaikan dan perubahan dari berbagai pihak terus diupayakan demi tercapainya tujuan pendidikan

yang diharapkan. Terkait pada pendidikan di Indonesia, kurikulum yang digunakan pada saat ini yaitu kurikulum 2013 atau biasa disebut sebagai kurikulum berbasis kompetensi. Di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai siswa. Salah satu muatan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah Ilmu Pengetahuan Alam atau yang disingkat dengan IPA.

Belajar pada pembelajaran IPA tidak hanya sekedar menghafal konsep, tetapi siswa diharapkan dapat memiliki sikap dan kemampuan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, makhluk lain, dan lingkungan sekitarnya. Menurut Astuti (2015:2) bahwa:

Pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

Proses belajar mengajar IPA di sekolah dasar diharapkan mampu membentuk dan mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor dan kreativitas serta melatih siswa berfikir kritis dalam mencari dan memecahkan masalah terkait dengan fenomena-fenomena alam yang ada di lingkungan. Sehingga nantinya siswa dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompotitif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPA harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya. Karena suatu konsep menjadi pra syarat bagi konsep yang lain. Oleh karena itu, siswa harus lebih banyak di beri kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut, siswa

harus dapat menghubungkan apa yang telah dimiliki dalam struktur berpikirnya berupa konsep tentang IPA dengan permasalahan yang ia hadapi dalam pembelajaran IPA nantinya.

Mengingat pembelajaran IPA di sekolah dasar begitu penting maka seorang guru perlu merancang, memahami, dan melaksanakan pembelajaran IPA dengan sebaik mungkin sehingga konsep-konsep IPA yang diajarkan dapat dipahami siswa dengan baik, sehingga memungkinkan siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran IPA dilakukan bukan dengan hafalan tetapi melalui diskusi, melakukan pengamatan atau proses menemukan dan mencari informasi dengan begitu proses pembelajaran menjadi aktif dan tidak monoton dan dapat membawa pengaruh yang sangat berarti bagi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam mengukur tingkat pemahaman siswa hasil belajar dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengetahui keberhasilan belajar siswa di sekolah. Maka dari itu peranan guru di sekolah sangatlah penting.

Guru bertugas dan bertanggung jawab dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa, guru diharapkan mampu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa. Untuk itu, kemampuan profesional guru perlu dibina dan dikembangkan dalam pengelolaan program pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pemilihan model yang tepat menjadi salah satu solusinya. Adapun model pembelajaran yang sekarang sedang berkembang adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Menurut Kristin (2016: 86) mengemukakan bahwa: Model *Discovery Learning* digunakan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif

dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa.

Model *Discovery Learning* akan mengubah suatu proses pembelajaran yang bersifat fokus ke guru beralih ke situasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa akan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran karena mereka akan menemukan sendiri apa yang mereka pelajari dengan bimbingan guru. Dengan cara mereka menemukan sendiri materinya itu berarti mereka lebih paham terhadap materi tersebut dan tentunya pembelajaran akan lebih bermakna.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 3 September 2020, serta melihat data dokumentasi nilai hasil belajar IPA dengan mengasumsikan nilai KKM sebagai nilai rendah yaitu 70 dan nilai tertinggi adalah 90 diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa yang dibagi menjadi tiga kategori pada pembelajaran IPA dari 15 siswa terdapat 9 siswa termasuk kategori rendah, 4 siswa termasuk kategori sedang dan 2 siswa termasuk kategori tinggi. Peneliti mendapat sebuah permasalahan pada pembelajaran IPA yaitu rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa di kelas V SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA disebabkan oleh faktor guru dan siswa. Selama kegiatan observasi, peneliti mendapatkan beberapa masalah yaitu: (1) Dalam pembelajaran konsep-konsep maupun materi inti dijelaskan sendiri oleh guru tanpa mengarahkan siswa untuk berpikir dalam menemukan dan memecahkan suatu masalah; (2) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengemukakan pendapatnya (3) Guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran

seperti di atas memberikan dampak yang buruk bagi siswa di antaranya: (1) Siswa tidak dapat mengembangkan pemikirannya secara langsung dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak mampu untuk menemukan sendiri pengetahuan dari apa yang dipelajarinya; (2) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas; (3) Siswa sulit memahami pelajaran yang diajarkan karena model pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Dengan mengembangkan cara belajar aktif dalam menemukan sendiri, menyelidiki sendiri pembelajaran akan lebih bermakna sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Rutango (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA”. Menunjukkan bahwa model ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, dengan rincian siklus I menunjukkan 50% siswa yang tuntas belajar dan 50% siswa yang tidak tuntas belajar. Pada siklus II menunjukkan bahwa 93,33% siswa yang tuntas belajar dan 6,66% siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berhasil dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul adalah Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran dipilih oleh guru hendaknya didasari dari berbagai pertimbangan dan disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang dihadapinya. Bruce Joyce dan Weil (Darmawan dan Wahyudin 2018)

menjelaskan pengertian model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sahabuddin (2015) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Menurut Aqib dan Muradlo (2016) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Putranta (2018:1) “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas”. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru dapat lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran karena proses belajar mengajar telah tersusun secara sistematis. Sehingga proses belajar mengajar lebih terarah dan akan lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya bahan-bahan belajar, pengalaman belajar, dan tujuan belajar.

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran *Discovery* melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Kegiatan pembelajaran tersebut menjadikan siswa aktif dalam proses belajar mengajar. *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep

atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. *Discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan para peserta didik untuk mencapai dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga terwujud adanya perubahan perilaku, Hanifah & Suhana (Prastowo 2018: 23).

Menurut Kurniasih & Sani (Nurbadri Dkk, 2017) *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Peran pendidik dalam proses pembelajaran adalah membangun situasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif melalui pengolahan-pengolahan materi dan interaksi sosialantar siswa. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu di lontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Dengan kata lain, *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya. Dalam proses menemukan, siswa dibimbing untuk melakukan serangkaian tahap pembelajaran mulai dari mengamati hingga mengorganisasikan hasil penemuannya menjadi suatu konsep pengetahuan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pemecahan masalah, sehingga siswa harus melakukan eksplorasi berbagai informasi agar dapat menentukan konsep mentalnya sendiri dengan mengikuti petunjuk guruberupa pertanyaan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, hal ini sebagai pertimbangan seorang guru untuk menggunakan model pembelajaran tersebut. Menurut Ratnawati (2018) kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Mampu membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam proses kognitif siswa guna mencapai taraf ketuntasan belajar.
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer sehingga dapat tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidik dan berhasil.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju dengan cepat sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 5) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalannya sehingga siswa lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Model *Discovery* berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai pembimbing.
- 8) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran dengan model *Discovery Learning* juga memiliki beberapa kekurangan yaitu:

- 1) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan

kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

- 2) Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah.
- 3) Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan cara lama.
- 4) Model pengajaran *discovery* ini akan lebih cocok dalam mengembangkan pemahaman, namun aspek lainnya kurang mendapat perhatian, Kemendikbud (Yuliana 2018: 23).

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Syah (Ahmad 2016:554) dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum antara lain sebagai berikut:

- 1) *Stimulation* (Stimulasi atau Pemberian Rangsangan)
Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- 2) *Problem Statement* (Pernyataan atau Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

- 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi banyaknya relevan dengan materi untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis pembelajaran atau menjawab pertanyaan yang sebelumnya muncul dari kegiatan bertanya.
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data)
Setelah dilakukan *data collection* maka tahapan selanjutnya adalah *processing* yaitu pengolahan data dan informasi yang telah diperoleh oleh para siswa selanjutnya ditafsirkan dan semuanya diolah untuk memperoleh jawaban yang akurat. *Data Processing* disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi.
- 5) *Verification* (Pembuktian)
Kegiatan *verification* adalah pada tahapan ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, kemudian dihubungkan dengan hasil *data Processing*
- 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan atau Generalisasi) Proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Hasil Belajar.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Bundu (2016:21) mengatakan bahwa: Secara umum disepakati bahwa asesmen dalam konteks hasil belajar siswa disekolahan adalah suatu proses pengumpulan fakta dan informasi serta dokumen siswa yang dapat dipercaya. Hasilnya dapat digunakan untuk perbaikan program pembelajaran atau membuat keputusan tertentu tentang hasil yang dicapai siswa pada jenjang pembelajaran tertentu. Berdasarkan taksonomi bloom, aspek belajar yang harus diukur keberhasilannya adalah “aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa”. Menurut Naniek (2019) Belajar adalah aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.

Menurut Apriana (Endah Dkk, 2018) bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar sebagai dampak dari penggunaan model pengajaran tertentu yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan dan bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pencapaian hasil belajar dapat di ukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dengan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya. Fungsi hasil belajar di dalam pendidikan tidak dapat dilepas dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam pengertian tentang evaluasi pendidikan ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam

mencapai tujuan kurikuler. Disamping itu juga dapat diterapkan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan model-model mengajar yang diterapkan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar dalam proses belajar-mengajar.

Pembelajaran IPA

Kata IPA biasa diterjemahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata natural science. Natural artinya berhubungan dengan alam, sedangkan science artinya ilmu pengetahuan. Jadi, IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Menurut Sudjana (2013) IPA atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah.

Pendidikan sains menekankan pada pemberian secara langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Adapun Pengertian IPA menurut Hasbullah & Nurhayati (2018: 1): IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmiah yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa

yang terjadi di alam semesta. Baik ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang benda mati maupun benda tak mati dengan jalan melakukan pengamatan. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses dari kegiatan-kegiatan tertentu baik melalui metode ilmiah maupun sikap ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan yang mengkaji tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA dan aktivitas guru dalam menerapkan model *Discovery Learning*.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah lainnya *Classroom Action Research* (CAR), yang terdiri dari beberapa tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi secara berulang yang disebut dengan siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus atau lebih dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan di SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas V dalam pembelajaran IPA dan waktu pelaksanaan tindakannya pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian dilatar belakangi oleh pertimbangan sebagai berikut: Ditemukannya masalah, yaitu rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas V sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Adanya dukungan dari pihak sekolah.

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung

Kabupaten Maros yang berjumlah 15 orang siswa terdiri dari 9 orang laki-laki dan 6 orang perempuan yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah, observasi, tes dan dokumentasi.

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif di gunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Untuk nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Discovery Learning* berdasarkan tes hasil belajar siklus I dan siklus II (data kuantitatif) dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu keberhasilan dari segi proses pembelajaran dan hasil belajar, indikator keberhasilan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran dikategorikan berhasil bila minimal 80% pelaksanaannya telah sesuai dengan skenario pembelajaran. Untuk mengukur presentase keberhasilan dalam proses belajar mengajar sesuai kriteria. Tabel 3.1 Taraf keberhasilan proses

Aktivitas (%)	Kategori
80%-100%	B (Baik)
59% - 79%	C (Cukup)
0% - 58%	K (Kurang)

Sumber Arikunto (2013)

Hasil belajar, dimana hasil belajar siswa berhasil apabila terdapat 80% siswa yang memperoleh nilai minimal 70

pada pembelajaran IPA melalui model *Discovery Learning* baik pada siklus I maupun siklus II, maka kelas dianggap tuntas secara klasikal. Adapun Kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan siswa oleh SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yaitu:

Tabel 3.2 Indikator Keberhasilan Hasil Belajar Siswa

Taraf Keberhasilan	Kategori
90%-100%	Sangat Baik
80% - 89%	Baik
70% - 79%	Cukup
60%-69%	Kurang
<60	Sangat Kurang

Sumber: Buku Rapor Sekolah SDN 75 Malewang.

Tabel 3.3 Indikator Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Hasil Belajar

Nilai	Kategori
70-100	Tuntas
0 - 69%	Tidak Tuntas

Sumber: Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Buku Rapor Sekolah SDN 75 Malewang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester ganjil tahun ajaran 2020 dengan subjek penelitian kelas V SDN Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru kelas V bertindak sebagai observer.

SIKLUS I

Hasil penelitian diperoleh melalui hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang dilakukan pada penelitian

tindakan siklus I meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini menentukan materi pokok yaitu sistem peredaran darah yang terbagi dalam 2 pertemuan. Perencanaan pertemuan I dengan materi pokok sistem peredaran darah pada manusia yang meliputi organ peredaran darah dan fungsinya pada manusia, serta proses peredaran darah pada manusia. pertemuan II dengan materi pokok sistem peredaran darah pada hewan yang meliputi organ peredaran darah dan fungsinya pada hewan (burung), serta proses peredaran darah pada hewan (burung). Selanjutnya peneliti bersama guru kelas V melakukan kerja sama untuk menyiapkan instrument dan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Oktober 2020. Dan Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Oktober 2020. Proses pembelajaran dilaksanakan terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal ini, peneliti yang bertindak sebagai guru menyiapkan semua fasilitas yang berkaitan dengan pembelajaran seperti absen, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku paket kelas V tema 4 sehat itu penting atau materi ajar, lembar kerja siswa dan media/alat dan bahan yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang siswa, siswa yang diminta membaca doa adalah siswa yang hari ini datang

paling awal (menghargai kedisiplinan siswa). Kemudian guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pembelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pembelajaran hari ini. Laluguru menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Guru juga memberi motivasi kepada siswa.

2) Kegiatan inti

Kegiatan dimulai dengan guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. guru meminta siswa untuk mengamati video peredaran darah pada manusia. Setelah itu guru bertanya jawab kepada siswa mengenai apa yang ditampilkan. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan siswa merumuskan jawaban sementara (hipotesis) atas pertanyaan masalah. Kemudian guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Setelah mendapat lembar kerja siswa, guru mengarahkan siswa secara kelompok mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada lembar kerja siswa. Selanjutnya guru memberikan petunjuk cara mengumpulkan informasi terkait dengan masalah yang diajukan dan mengarahkan siswa untuk menulis informasi yang didapatkan.

Setelah siswa mengumpulkan informasi, guru kemudian mengarahkan siswa untuk mengolah data yang telah diperoleh dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan secara kelompok hasil dari pengumpulan datanya dan guru membimbing siswa dalam menyajikan data. Setelah itu, guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil temuannya dan kelompok lain di minta menanggapi pekerjaan kelompok lain yang tampil. Guru memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait pembuktian hipotesis. Lalu guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dan meminta siswa untuk

memaparkan kesimpulan yang telah dibuat. Guru juga mempertegas kembali hasil kesimpulan yang telah disampaikan oleh siswa.

3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan guru menanyakan kepada siswa tentang pembelajaran yang telah berlangsung, siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini. Selanjutnya siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu guru mengakhiri proses pembelajaran dengan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa, rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan ucapan salam penutup dari guru.

c. Observasi

1) Observasi aktivitas mengajar guru

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh observer yang diperoleh dari pengisian lembar observasi. Pada lembar tersebut, aspek yang diamati oleh observer berupa kegiatan guru yang terdiri dari 6 aspek.

Tabel 3 Hasil Observasi aktivitas mengajar guru siklus I

Siklus I	
Pertemuan 1	Pertemuan 2
61,11%	77,77%

Berdasarkan data diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yaitu pada pertemuan I dari 6 aspek yang diamati, 1 aspek berada pada kategori baik, 3 aspek berada pada kategori cukup dan 2 aspek pada kategori kurang sehingga mendapatkan skor 11 dengan persentase ketuntasan aktivitas mencapai 61,11%. Sedangkan pada pertemuan II, 2 aspek dalam kategori baik, dan 4 aspek pada kategori sehingga mendapatkan skor 14 dengan persentase ketuntasan aktivitas mencapai 77,77% dalam kategori Cukup.

2) Observasi aktivitas belajar siswa

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh observer yang diperoleh dari pengisian lembar observasi. Pada lembar tersebut, aspek yang diamati oleh observer berupa aktivitas siswa yang terdiri dari 6 aspek.

Tabel 4 Hasil Observasi aktivitas belajar siswa siklus I

Siklus I	
Pertemuan 1	Pertemuan 2
55,55%	72,22%

Berdasarkan data diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa yaitu pada pertemuan I, 1 aspek berada pada kategori baik, 2 aspek pada kategori cukup, dan 3 aspek pada kategori kurang dengan skor 10 sehingga persentase ketuntasan 55,55%. Sedangkan pertemuan II, 1 aspek pada kategori baik, dan 5 aspek kategori cukup dengan nilai 14 sehingga persentase ketuntasan 72,22% dalam kategori Cukup.

3) Hasil belajar siswa

Hasil tes evaluasi hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 8 dari 15 siswa dengan persentase ketuntasan 53,33%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa dengan persentase 46,66%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum berhasil karena secara klasikal belum mencapai taraf keberhasilan 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM yaitu 70.

d. Refleksi

Temuan yang diperoleh pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* masih memiliki beberapa kekurangannya disebabkan karena guru belum terlalu menguasai model pembelajaran yang digunakan sehingga masih terdapat langkah-langkah pembelajaran yang tidak

dilaksanakan atau terlupakan. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Guru tidak meminta siswa untuk merumuskan jawaban sementara (hipotesis) atas pertanyaan masalah.
 - 2) Guru belum mampu mengkondisikan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
 - 3) Guru kurang membimbing dan mengarahkan siswa dalam mendiskusikan secara kelompok hasil dari pengumpulan data.
 - 4) Guru tidak memberikan kesimpulan secara keseluruhan dari hasil pembelajaran.
2. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I juga masih memiliki kekurangan yaitu:
- 1) Siswa tidak dapat merumuskan jawaban sementara (hipotesis) atas pertanyaan masalah.
 - 2) Siswa kurang fokus dan tertib dalam pelaksanaan pembelajaran.
 - 3) Siswa tidak menanggapi pekerjaan kelompok lain.
 - 4) Kurang aktifnya siswa dalam bekerja sama sesuai dengan intruksi model pembelajaran *Discovery Learning* disebabkan karena siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

SIKLUS II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini menentukan materi pokok yaitu pada pertemuan I dengan materi pentingnya menjaga kesehatan organ peredaran darah pada manusia dan manfaat menjaga kesehatan organ peredaran darah. Sedangkan pada pertemuan II dengan materi gangguan dan penyebab

gangguan organ peredaran darah serta cara memelihara kesehatannya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Oktober 2020. Dan Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Oktober 2020. Proses pembelajaran dilaksanakan terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal ini, peneliti yang bertindak sebagai guru menyiapkan semua fasilitas yang berkaitan dengan pembelajaran seperti absen, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku paket kelas V tema 4 sehat itu penting atau materi ajar, lembar kerja siswa dan media/alat dan bahan yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang siswa, siswa yang diminta membaca doa adalah siswa yang hari ini datang paling awal (menghargai kedisiplinan siswa). Kemudian guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pembelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pembelajaran hari ini. Lalu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, manfaat, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Guru juga memberi motivasi kepada siswa.

2) Kegiatan inti

Kegiatan dimulai dengan guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. guru meminta siswa untuk mengamati video peredaran darah pada manusia. Setelah itu guru bertanya jawab kepada siswa mengenai apa yang ditampilkan. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan siswa merumuskan jawaban sementara

(hipotesis) atas pertanyaan masalah. Kemudian guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Setelah mendapat lembar kerja siswa, guru mengarahkan siswa secara kelompok mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada lembar kerja siswa. Selanjutnya guru memberikan petunjuk cara mengumpulkan informasi terkait dengan masalah yang diajukan dan mengarahkan siswa untuk menulis informasi yang didapatkan.

Setelah siswa mengumpulkan informasi, guru kemudian mengarahkan siswa untuk mengolah data yang telah diperoleh dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan secara kelompok hasil dari pengumpulan datanya dan guru membimbing siswa dalam menyajikan data. Setelah itu, guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil temuannya dan kelompok lain di minta menanggapi pekerjaan kelompok lain yang tampil. Guru memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait pembuktian hipotesis. Lalu guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dan meminta siswa untuk memaparkan kesimpulan yang telah dibuat. Guru juga mempertegas kembali hasil kesimpulan yang telah disampaikan oleh siswa.

3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan guru menanyakan kepada siswa tentang pembelajaran yang telah berlangsung, siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini. Selanjutnya siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu guru mengakhiri proses pembelajaran dengan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa, rangkaian kegiatan pembelajaran berakhir dengan ucapan salam penutup dari guru.

c. Observasi

1) Observasi aktivitas mengajar guru

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh observer yang diperoleh dari pengisian lembar observasi. Pada lembar tersebut, aspek yang diamati oleh observer berupa kegiatan guru yang terdiri dari 6 aspek.

Tabel 5 Hasil Observasi aktivitas mengajar guru siklus II

Siklus II	
Pertemuan 1	Pertemuan 2
88,88%	100%

Berdasarkan data diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yaitu pada pertemuan I dari 6 aspek yang diamati, 4 aspek berada pada kategori baik, dan 2 aspek berada pada kategori cukup dengan skor 16 dan persentase ketuntasan aktivitas mencapai 88,88%. Sedangkan pada pertemuan II, semua aspek dalam kategori baik sehingga mendapatkan skor 18 dengan persentase ketuntasan aktivitas mencapai 100% dalam kategori Baik.

2) Observasi aktivitas belajar siswa

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh observer yang diperoleh dari pengisian lembar observasi. Pada lembar tersebut, aspek yang diamati oleh observer berupa aktivitas siswa yang terdiri dari 6 aspek.

Tabel 6 Hasil Observasi aktivitas belajar siswa siklus II

Siklus II	
Pertemuan 1	Pertemuan 2
83,33%	94,44%

Berdasarkan data diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa yaitu pada pertemuan I, 3 aspek pada kategori baik, dan 3 aspek pada kategori cukup dengan skor 15 sehingga persentase

ketuntasan 83,33%. Sedangkan pertemuan II, 5 aspek pada kategori baik dan 1 aspek pada kategori cukup dengan nilai 17 sehingga presentase ketuntasan 94,44% dalam kategori Baik.

3) Hasil belajar siswa

Hasil tes evaluasi hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa dengan persentase ketuntasan 86,66%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa dengan presentase 13,33%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II telah berhasil karena secara klasikal telah mencapai taraf keberhasilan 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM yaitu 70.

d. Refleksi

Secara umum terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hasil refleksi dari tindakan-tindakan yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dimana pada siklus II guru sudah terlihat menguasai model pembelajaran *Discovery Learning* sehingga telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Guru telah mampu mengkondisikan kelas dengan baik sehingga siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran dan guru juga telah mampu mengorganisir dan membimbing siswa dalam penerapan setiap langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Aktivitas siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik, dikarenakan siswa telah terbiasa dan telah mengerti dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, sehingga siswa terlibat aktif dalam menemukan dan menyelesaikan

suatu masalah dan siswa telah terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus dilakukan selama dua kali pertemuan. Peneliti melakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I adalah 71 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 1.065 dibagi jumlah siswa kelas V. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 15 siswa, hanya 8 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 53,33%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 46,66%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai adalah 70.

Analisis deskriptif perolehan hasil belajar siswa pada siklus II mampu mencapai kategori baik. Nilai rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 84,66 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 1.270 dibagi jumlah siswa kelas V. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 15 siswa, 13 siswa yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 86,66%. Sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM hanya 2 siswa dengan persentase sebesar 13,33%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai adalah 70.

Hasil belajar siswa berdasarkan perolehan dari tes siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari hasil tes siklus I nilai rata-rata siswa adalah 71 menjadi meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 84,66. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa

sesuai dengan pendapat Ratnawati (2018) yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan dari model pembelajaran ini yaitu mampu membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam proses kognitif siswa guna mencapai taraf ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, hasil observasi aktivitas mengajar guru, serta peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Hal ini dibuktikan dengan hasil aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* terjadi peningkatan. Uraian peningkatan dapat dilihat dari setiap siklus. Pada siklus I aktivitas mengajar guru dan siswa berada pada kategori cukup mengalami peningkatan di siklus II menjadi baik. Hasil belajar siswa pada siklus I belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal siswa yang ditentukan dan berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat, hal itu dilihat dari nilai rata-rata yang mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik.

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, di antaranya dalam penggunaan model pembelajaran.
2. Guru kelas, agar dapat menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran IPA sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran, karena model ini dapat memotivasi siswa untuk belajar, serta dapat membantu siswa memahami materi pelajaran.
3. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan, dimana kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan penelitian di masa-masa berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abigail Josephine K., H. S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Kelas X Administrasi Perkantoran 3 SMK Negeri 6 Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1), 14-35.

Ahmad, dkk. 2016. *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar Mengacu Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Aqib, Zainal & Ali Murtadlo. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif*

& *Inovatif*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Astuti, Vivi. 2015. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Bundu, Patta. 2016. *Assasmen Pembelajaran: Untuk Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar*. Makassar: Hayfa Press.

Darmawan, Deni & Dinn Wahyudin. 2018. *Model Pembelajaran Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas, 2003.

Nurbadri Dodi, I. V. (2017). Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Sistem Informasi Geografis Pada Siswa SMA Negeri 1 Subang. *Edutech*, 16(3), 362-379.

Endah Setyowati, F. K. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangunsari 07. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 76-81.

Hamdani. (2017). Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains Melalui Metode *Discovery Learning* Dengan Bantuan Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*, 1 (1), 462-468.

Hisbullah, N. S. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.

Ahmad Susanto. 2014. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup.

Kristin, F. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria*, 6(1), 84-92.

Naniek Kusumawati, E. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Di SD*. Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika.

Prastowo, E. D. (2018). *Implementation Of Discovery Learning Model In Sciences learning* Atmin 1 Bantul And SD IT Baik Bantul. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 19-33.

Ratnawati, S. (2018). Peningkatan Sikap Kerjasama pada Materi Klasifikasi Materi dan Perubahannya Melalui *Discovery Learning* dengan Sistem Agen Penemuisiswa Kelas VIIB SMP Negeri 11 Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017. *Wahana Kreatifitas Pendidik*, 1(1), 34-41.

Rutonga, B. (2017). Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 195-207.

Sahabuddin, Erma Suryani (2015) Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Educational Portofolio Suatu Tinjauan. *Optimalisasi Hasil-Hasil Penelitian Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan*. pp.95-114. ISSN: 24601322.

Sani, R. A. (2018). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Widyawati, N. (2019). *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 21-28.